

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berburu pada awalnya merupakan suatu cara untuk mengumpulkan makanan atau dikenal juga dengan *food gathering*, berburu sudah dilakukan oleh manusia pada awal perkembangan zaman. Menurut Koentjaraningrat (1992:11-16) berburu merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu dan sampai saat ini masih tetap bertahan. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian hidup yang khusus, yang biasanya mengumpulkan tumbuh-tumbuhan dan akar-akar yang bisa dimakan. Sampai sekarangpun aktivitas berburu menjadi sebuah tradisi yang masih dilakukan. Beberapa daerah di Indonesia yang masih menjalankan tradisi berburu ini, khususnya buru babi di Minangkabau.

Buru babi pada masyarakat Minangkabau sudah dilakukan oleh nenek moyang orang Minangkabau. Aktivitas ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun-temurun dan merupakan salah satu bentuk kebudayaan kolektif masyarakat Minangkabau yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Bagi masyarakat Minangkabau buru babi merupakan permainan rakyat yang telah membudaya dan juga merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi (Kasman, 2014: 14).

Pada umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa buru babi memiliki banyak sisi negatif. Menurut Arifin (2012:31) kebanyakan dari masyarakat memandang laki-laki pemburu lebih sayang dengan anjingnya dari pada dengan istri dan anaknya sendiri, laki-laki pemburu berani mengeluarkan uang banyak

untuk anjing pemburunya daripada untuk anak dan keluarganya sendiri. Ketika seorang pemburu yang berstatus sebagai kepala keluarga lebih mementingkan kepentingan hobi berburunya daripada keluarganya. Selain itu menurut Kasman (2014:13), buru babi membutuhkan banyak persiapan yaitu anjing dan peralatan berburu. Ketika berburu babi, masing-masing pemburu biasanya membawa dua ekor sampai tiga ekor anjing, tidak hanya membawa anjing beberapa pemburu juga membawa pisau yang diselipkan di pinggangnya.

Pemburu babi rata-rata memelihara dan merawat anjingnya dengan sangat baik. Mereka rela mengeluarkan uang yang besar untuk mencukupi asupan nutrisi dan gizi peliharaannya tersebut, bahkan dalam rentang waktu tertentu mereka juga memeriksa anjing peliharaannya kepada dokter hewan. Setiap hari rutin membawa anjing jalan pagi dan sore agar peliharaan tersebut dapat beraktivitas serta menjaga siklus pencernaan dengan baik (Putra, 2016: 7). Tentunya hal demikian juga dapat merugikan pemburu babi dari segi materi dan waktu.

Realitanya masyarakat yang masih melaksanakan aktivitas buru babi memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dikarenakan buru babi juga banyak memiliki sisi positif. Menurut Hidayati (2017), buru babi memiliki tujuan untuk memberantas babi hutan yang dianggap sebagai hama yang mengganggu pertanian masyarakat. Selain itu, buru babi juga memiliki manfaat lain yaitu memperkuat hubungan sesama anggota pemburu babi, dengan begitu adanya suatu aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk kelompok secara tidak langsung akan membentuk suatu modal sosial dalam kelompok tersebut.

Modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Seperti yang diketahui bahwa sesuatu yang disebut sumber daya adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang diinvestasikan disebut juga sebagai modal. Modal sosial, lebih menekankan pada kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma dan nilai kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok. Modal sosial juga sangat dekat dengan terminologi sosial lainnya seperti yang dikenal sebagai kebijakan sosial (Hasbullah, 2006: 5-6).

Coleman (2009), menggambarkan dimensi modal sosial secara rinci dengan mengemukakan dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Theresia, 2014:39).

Beberapa aspek modal sosial yaitu membangun hubungan sosial, institusi sosial serta nilai dan norma yang dapat dirasakan kelompok buru babi ketika melakukan aktivitas buru babi. Hal ini dikarenakan aktivitas ini juga melibatkan elemen-elemen masyarakat seperti, tungganai buru, yakni orang yang dituakan di dalam aktivitas buru babi. Muncak buru adalah orang yang mencari babi kedalam sarangnya. Karan buru merupakan orang berjualan makanan dan minuman di dalam arena perburuan seperti nasi, gorengan, kopi, dan lain sebagainya (Khasira,

2016: 4). Selain itu buru babi bisa memperkuat suatu hubungan kerjasama antar anggota buru babi dan juga menjadi suatu wadah untuk berkumpulnya masyarakat dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi pekerjaan, umur, kondisi ekonomi dan lain-lain.

Masyarakat Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu daerah di Minangkabau yang memiliki kebiasaan rutin untuk bersama-sama buru babi secara kolektif, yakni dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu. Walaupun buru babi merupakan tradisi masyarakat Minangkabau secara keseluruhan, namun di Nagari Lubuk Gadang menjadi daerah yang pada umumnya konsisten dalam melakukan aktivitas ini karena Kabupaten Solok Selatan merupakan daerah yang pada umumnya menjadi sektor perkebunan. Daerah ini sering dilanda hama babi yang mengganggu aktivitas dan perkebunan masyarakat.

Buru babi yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Lubuk Gadang tujuan dan fungsinya bukanlah untuk dikonsumsi melainkan adalah untuk membantu para petani memberantas babi yang disebut sebagai hama. Disamping itu buru babi juga berfungsi sebagai memperkuat modal sosial bagi masyarakat yang ikut buru babi. Hal ini disebabkan karena buru babi merupakan aktivitas yang melibatkan adanya interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain dan menambah relasi sosial diantara kelompok buru babi tersebut.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, jumlah dari pemburu babi yang ada masyarakat di Nagari Lubuk Gadang sebanyak 80 orang. Jika dibandingkan masyarakat Nagari lain yang ada di Kecamatan Sangir yaitu Nagari Lubuk

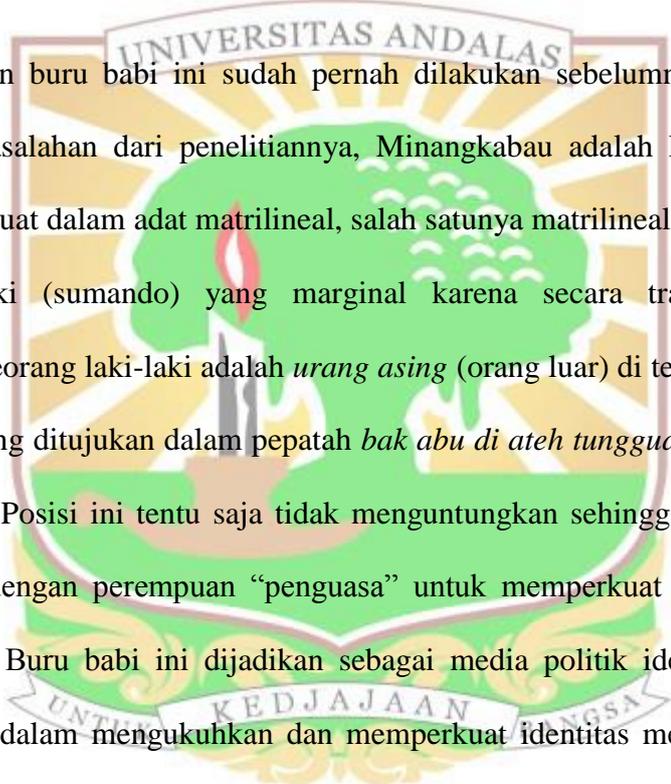
Gadang Timur, Lubuk Gadang Utara dan Lubuk Gadang Selatan, jumlah pemburu babi yang ada di Nagari Lubuk Gadang ini memang lebih banyak.

Pada dasarnya, aktivitas buru babi dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan hari minggu. Buru yang dilakukan pada hari Rabu disebut berburu *salek*. Pada buru *salek* ini anggota yang ikut berburu jumlahnya adalah 45 orang saja. Berburu *salek* ini adalah buru babi yang dilakukan oleh kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang saja dan jumlah pemburunya lebih sedikit di karenakan aktivitas buru babi ini dilaksanakan pada hari kerja. Sedangkan berburu yang dilakukan pada hari Minggu merupakan berburu gabungan dari beberapa Nagari yang ada di Kecamatan Sangir dan bahkan ada juga yang datang dari luar Kecamatan Sangir. Pada buru babi gabungan ini ruang lingkup pesertanya adalah Kabupaten, sehingga jumlah orang yang berburu lebih banyak, berjumlah puluhan sampai ratusan orang.

Lokasi yang dijadikan tempat berburu *salek* hanya dilakukan di Kecamatan Sangir saja dan daerah yang biasa dijadikan lokasi berburu adalah daerah Jujutan, Koto Tinggi, Sariak Taba, Bagun Rejo, Sungai Lambai, Bariang dan Golden, sedangkan lokasi berburu gabungan sering dilakukan di luar Kecamatan Sangir, dikarenakan jumlah hutan yang ada di Kecamatan Sangir sudah sedikit dan tentunya populasi babi juga semakin sedikit. Namun ada beberapa daerah yang ada di Kecamatan Sangir yang masih digunakan sebagai tempat berburu gabungan yaitu Bagunrejo, Jujutan, Sungai Landeh dan Golden.

Daerah yang sering dijadikan lokasi berburu gabungan berada di luar Kecamatan Sangir, yaitu di Kecamatan Sangir Jujan dan Sangir Batang Hari

dikarenakan hutan yang ada disana masih luas dan populasi babinya juga banyak, tentunya dengan jumlah orang ikut mencapai puluhan hingga ratusan orang, maka daerah ini sangat cocok digunakan untuk melakukan berburu gabungan. Daerah Kecamatan Sangir Jujuan yang biasanya menjadi lokasi berburu adalah, Padang Aia Dingin, Lubuk Malako dan Bidar Alam. Sedangkan daerah yang ada di Sangir Batang Hari yang Masih dijadikan lokasi berburu adalah Daerah Abai dan Dusun Tengah.



Penelitian buru babi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Arifin (2012). Permasalahan dari penelitiannya, Minangkabau adalah kelompok etnis yang dikenal kuat dalam adat matrilineal, salah satunya matrilineal tersebut adalah posisi laki-laki (sumando) yang marginal karena secara tradisional (adat matrilineal), seorang laki-laki adalah *urang asing* (orang luar) di tengah kelompok perempuan yang ditujukan dalam pepatah *bak abu di ateh tunggua* (seperti abu di atas tunggul). Posisi ini tentu saja tidak menguntungkan sehingga mereka harus bernegosiasi dengan perempuan “penguasa” untuk memperkuat “identitas laki-laki” mereka. Buru babi ini dijadikan sebagai media politik identitas laki-laki Minangkabau dalam mengukuhkan dan memperkuat identitas mereka di tengah dominasi “matriarkat” Minangkabau tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah jika penulis sebelumnya melihat aktivitas buru babi sebagai suatu media politik identitas laki-laki sebagai negosiasi terhadap kaum perempuan (penguasa) di tengah dominasi (matriarkat) di Minangkabau. Namun dalam penelitian yang dilakukan adalah melihat bagaimana modal sosial dalam kelompok buru babi di

Nagari Lubuk Gadang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk ditinjau lebih jauh dalam penulisan skripsi, untuk itu penelitian ini diajukan dengan judul **“Modal Sosial Pada Kelompok Buru Babi di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas berburu babi yang pada awalnya hanya untuk memberantas hama yang ada di perkebunan. Seiring perkembangan zaman buru babi juga dijadikan sebagai bentuk penyaluran hobi. Walaupun buru babi ini bertujuan untuk memberantas hama babi dan juga sebagai bentuk penyaluran hobi, banyak juga dari masyarakat menilai aktivitas buru babi ini sebagai suatu hal yang negatif dikarenakan banyaknya persiapan dan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan aktivitas ini dan dalam aktivitas buru babi juga tidak memberikan keuntungan secara materil. Selain itu masyarakat juga menganggap pemburu babi lebih menyayangi anjing berburunya dibandingkan dengan keluarganya sendiri, hal itu disebabkan pemburu babi lebih mengutamakan kepentingan berburunya dibandingkan dengan kepentingan keluarga. Namun pada kenyataannya aktivitas buru babi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk suatu modal sosial pada kelompok buru babi tersebut. Modal sosial yang terbentuk pada kelompok buru babi ini adalah kuatnya hubungan kerjasama antar kelompok buru babi dimana banyaknya aktivitas-aktivitas yang memang harus dilakukan secara bersama.

Penelitian ini membahas tentang modal sosial pada kelompok buru babi. Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang diangkat adalah

“Bagaimana modal sosial pada kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum :

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial pada kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi aktivitas buru babi di Nagari Lubuk Gadang.
- b. Mengidentifikasi modal sosial pada kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1.4.1 Bagi Aspek Akademis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

1.4.1 Bagi Aspek Praktis

- a. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk mengetahui bentuk aktivitas buru babi dan modal sosial pada kelompok buru babi.



1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Berburu Babi

Buru babi adalah sebuah aktivitas berburu binatang liar yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan anjing sebagai hewan pembantunya. Adapun aktivitas berburu ini dalam rentan waktu satu-dua kali setiap minggu yang lokasinya berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain. Area yang dijadikan tempat berburu ini adalah wilayah perbukitan yang banyak ditumbuhi semak belukar yang diperkirakan masih banyak binatang babinya (Arifin, 2012:31). Aktivitas buru babi merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif yang dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial ini berarti suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang saling berkaitan, yang berhubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi dalam satu kesatuan tersebut (Taneko,1994:16).

Aktivitas berburu babi di Minangkabau menjadi kebudayaan di tengah masyarakat. Kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang secara bersama dimiliki oleh masyarakat, serta kebudayaan merupakan sebuah pedoman menyeluruh bagi kehidupan masyarakat dan para warganya. Kebudayaan dapat dilihat sebagai konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat yang menjadi pemiliknya. Dengan demikian kebudayaan merupakan sistem acuan yang berada pada berbagai tingkat pengetahuan dan kesadaran, manusia menggunakan sistem acuan (konsep, teori, dan metode) ini untuk menghadapi lingkungannya (Suparlan,2004:4).

1.5.2 Konsep Modal Sosial

Menurut James Coleman (dalam Damsar, 2009: 209-210), modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak. Coleman menambahkan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Sedangkan Menurut Piere Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung secara terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya sebagai bentuk dukungan kolektif.

Cohen dan Prusak L. (2001), mengartikan modal sosial sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan, ke saling pengertian dan nilai-nilai kebersamaan yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan itu Hasbullah (2006) menjelaskan modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang baik, ditopang dengan nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Theresia, 2014: 36).

Teori modal sosial pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Tesis sentralnya dapat disingkat dalam dua kata soal hubungan. Dengan pembangunan hubungan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tetapi dengan susah payah. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dengan kesamaan nilai dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya dia dapat dipandang sebagai modal (Field, 2010:1).

Menurut Putnam (dalam Lawang, 2004: 212), kapital sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, jaringan dan norma yang dapat mendefinisikan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Bank Dunia kapital sosial merujuk pada norma institusi dan hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerjasama. Menurut Robert M. Z. Lawang kapital sosial merujuk pada semua kekuatan sosial yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya.

Menurut Robert M. Z. Lawang, konsep-konsep dari kapital sosial terdiri dari kepercayaan norma dan jaringan. Sedangkan konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan manusia ada tiga hal yang saling terkait: pertama hubungan antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili oleh seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Kepercayaan yang dimaksud disini merujuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan menguntungkan salah satu atau dua belah pihak melalui interaksi sosial dalam kepercayaan dan harapan.

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep yang berbeda. Tindakan sosial merujuk pada apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapan. Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian sesuatu tidak lepas dari kepercayaan. Menurut Lawang konsep jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial, kurang lebih sebagai berikut:

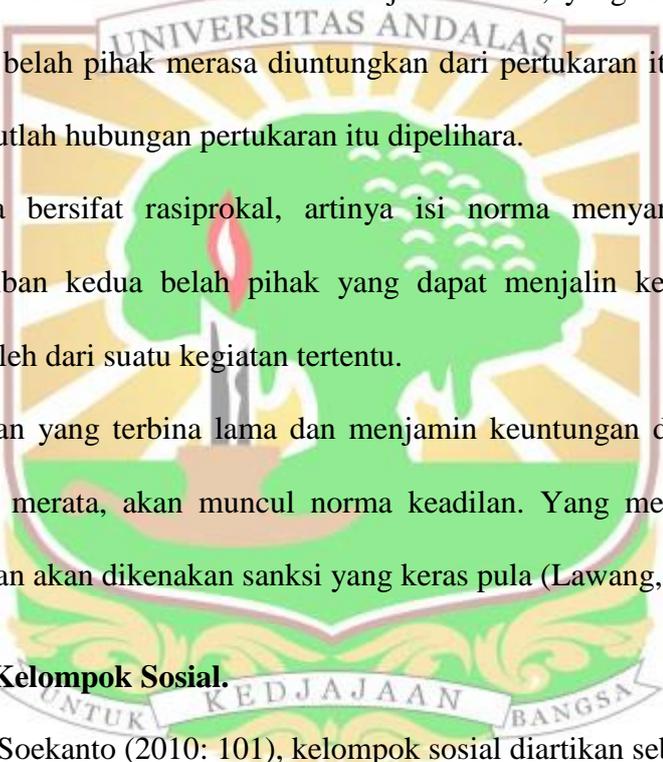
- a. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial).

- b. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk tratagik, boleh juga dalam bentuk motalistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
- c. Ada kerja simpul (yang tidak putus) kerja uang terjalin antar kedua simpul itu pasti kuat menahan beban bersama.
- d. Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak dapat berfungsi lagi. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- e. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
- f. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial ada norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan adalah bagian kepercayaan yang strategi. Artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi satu masalah.

3. Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan atau kepercayaan. Kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

- 
- a. Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Apabila pertukaran itu hanya dinikmati oleh salah satu saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi lagi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan memperoleh keuntungan pula. Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang utuh, dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara tersebutlah hubungan pertukaran itu dipelihara.
- b. Norma bersifat rasiprokal, artinya isi norma menyangkal hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjalin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
- c. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan dua belah pihak secara merata, akan muncul norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula (Lawang, 2004: 45).

1.5.3 Konsep Kelompok Sosial.

Menurut Soekanto (2010: 101), kelompok sosial diartikan sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama, oleh karena itu adanya hubungan diantara mereka. Hubungan ini antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan adanya kesadaran untuk saling tolong menolong. Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk hidup bersama orang lain. Naluri manusia untuk hidup bersama orang lain disebut *gregariousness* sehingga

manusia juga disebut *social animal* (hewan sosial). Sejak lahir manusia sudah mempunyai hasrat atau keinginan pokok ,yaitu:

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat).
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011:101-109), kelompok sosial terbagi atas dua yaitu:

1. Kelompok sosial yang teratur

Suatu Kelompok sosial bisa dikatakan kelompok sosial yang terstruktur apabila memenuhi beberapa persyaratan berhimpunnya, antara lain:

- a. Adanya kesadaran bagi setiap anggota kelompok tersebut bahwa dia adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Adanya hubungan timbal balik antara anggota kelompok yang satu dengan anggota lain.
- c. Terdapat faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok itu, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat.
- d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.

2. Kelompok sosial yang tidak teratur

Yang dimaksud kelompok sosial yang tidak teratur adalah kumpulan-kumpulan individu yang secara kebetulan berhimpun dalam suatu tempat dan waktu bersamaan. Kelompok sosial yang tidak terstruktur terbagi atas dua, yaitu:

a. Kerumunan.

Kerumunan ini bisa berupa kegiatan kampanye yang berkumpul disuatu tempat untuk mendengar kandidat politik berorasi (pidato), atau massa yang berkumpul disuatu tempat untuk menonton layar tancap, massa yang berkumpul untuk melakukan demonstrasi, dan sebagainya. Untuk kelompok sosial yang tidak beraturan ini dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu; Kerumunan yang berartikulasi dengan struktur sosial, kerumunan yang bersifat sementara, dan kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum

b. Publik

Publik adalah kelompok yang bukan merupakan kesatuan, akan tetapi walaupun tidak berupa kesatuan dalam gejala ini terdapat interaksi antar-anggota melalui alat interaksi seperti radio, TV, desas-desus, jaringan internet, *facebook*, membaca Koran, dan majalah. Gejala ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam siaran radio banyak penggemar yang mengirimkan atensi, dan interaktif melalui telepon.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Peneliti menggunakan teori modal sosial menurut James S. Coleman untuk menjelaskan masalah penelitian yang akan diteliti. Modal sosial menurut Coleman ditetapkan berdasarkan fungsinya, yaitu: modal sosial bersifat produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya. Seperti modal fisik dan modal manusia, modal sosial tidak sepenuhnya dapat ditukar, tetapi dapat ditukar terkait dengan aktivitas-aktivitas tertentu. Bentuk modal sosial tertentu yang bernilai untuk memudahkan beberapa

tindakan bisa jadi tidak berguna untuk merugikan orang lain. Tidak seperti bentuk modal sosial lainnya, modal sosial melekat pada struktur relasi diantara orang dan dikalangan orang. Bentuk-bentuk modal sosial menurut Coleman adalah kewajiban dan ekspektasi, potensi informasi, norma dan sanksi efektif, dan relasi wewenang (Theresia, 2014: 43-44).

Modal sosial didefinisikan sebagai suatu unsur yang memiliki dua ciri, yaitu aspek struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial itu. Dalam pengertian ini, unsur-unsur modal sosial berupa hubungan sosial (tingkah laku kerjasama, kesetiaan, kearifan dan pengetahuan lokal), institusi sosial (perkumpulan, jaringan, dan kepemimpinan sosial) serta nilai atau norma yang efektif (toleransi, simpati, kepercayaan, kejujuran) yang dapat digunakan secara tepat dan melahirkan kontak sosial, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan peranserta (Coleman, 1988 dalam Theresia, 2014:35).

Coleman (2009), menggambarkan dimensi modal sosial secara rinci dengan mengemukakan dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi dan menetapkan norma-norma serta sanksi-sanksi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut (Theresia, 2014:39).

Modal sosial muncul melalui perubahan dalam hubungan di antara orang-orang yang memfasilitasi tindakan. Jika modal fisik adalah sepenuhnya berwujud, yang diwujudkan dalam bentuk material yang dapat diamati, dan modal manusia kurang nyata, yang diwujudkan melalui keterampilan dan pengetahuan yang

diperoleh oleh individu. Sedangkan modal sosial masih kurang nyata, karena modal sosial berada dalam relasi antara masyarakat. Sama seperti modal fisik dan sumber daya manusia yang memfasilitasi kegiatan produktif, modal sosial juga demikian. Sebagai contoh, dimana dalam sebuah kelompok adanya suatu kepercayaan yang luas dan kepercayaan yang luas mampu mencapai lebih dari kelompok yang sama tanpa kepercayaan.

Konsep nilai modal sosial terletak pertama pada kenyataan bahwa itu mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari struktur sosial oleh fungsi mereka, seperti konsep "kedudukan" mengidentifikasi suatu objek fisik melalui fungsi mereka, meskipun perbedaan dari bentuk penampilan, dan konstruksi. Fungsi yang diidentifikasi oleh konsep "modal sosial" adalah nilai dari aspek-aspek struktur sosial untuk para aktor sebagai sumber daya yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kepentingan mereka. Mengidentifikasi suatu fungsi aspek-aspek tertentu dari struktur sosial, konsep modal sosial merupakan bantuan dari ilmu akuntansi dimana hasil yang berbeda pada tingkat aktor individu dan membantu membuat transisi mikro-kemakro tanpa merinci rincian struktur sosial yang terjadi (Coleman, 1988: 100-101).

Sama halnya seperti modal alam, modal fisik, dan modal lainnya yang dapat digunakan dan dikembangkan namun sekaligus dapat menjadi pengrusakan, menurut Coleman (2009) modal sosial dapat diciptakan, dan dirusak oleh konsekuensi keputusan para individu itu sendiri. Faktor-faktor yang dapat menciptakan, memelihara, sekaligus merusak modal sosial adalah:

a. Penutupan

Penutupan yang dimaksud di sini adalah dapat berupa penutupan jaringan sosial, penutupan terhadap kepercayaan, penutupan terhadap sistem atau penutupan terhadap komunitas. Sebagai contoh: suatu komunitas yang tertutup bagi kehadiran orang luar memungkinkan mereka untuk mampu memelihara dan mempertahankan secara ketat nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku serta mengendalikan perilaku anggotanya. Disisi lain komunitas yang menutup diri terhadap kehadiran orang lain, menyebabkan rusaknya modal sosial antar kelompok dan berpotensi terhadap punahnya komunitas tersebut karena pada saat terjadi bencana, ancaman atau ancaman dalam skala yang besar maka pihak luar tidak dapat membantu atau bantuan yang diberikan tidak sesuai karena karakteristik komunitas yang sangat tertutup tersebut

b. Stabilitas

Stabilitas yang dimaksud Coleman adalah stabilitas struktur sosial. Setiap bentuk modal sosial sangat tergantung pada stabilitas, kecuali modal sosial yang berasal dari organisasi resmi yang strukturnya berdasarkan posisi. Kekacauan suatu organisasi sosial relasi sosial dapat sangat merusak modal sosial.

c. Ideologi

Coleman menjelaskan bahwa sebuah ideologi dapat menciptakan modal sosial dengan menuntut individu untuk memiliki modal sosial agar bertindak demi kepentingan sesuatu atau seseorang selain dirinya sendiri. Faktor ideologi ini dapat sangat mudah terlihat pada modal sosial yang berdasarkan ideologi suatu agama.

d. Kelas dan Kekayaan

Kelas dan kekayaan digolongkan Coleman sebagai faktor-faktor lain yang dapat menciptakan dan merusak modal sosial. Contoh yang dapat dikemukakan Coleman dan dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari adalah perbedaan kelas kekayaan seseorang yang menimbulkan kecenderungan sikap individualisme dan eksklusif (Coleman, 2009: 442-443 dalam Theresia, 2014: 44-45).

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dijelaskan diatas, penelitian yang dilakukan sangat cocok menganalisa menggunakan teori tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa banyak dari masyarakat melihat dan menganggap aktivitas buru babi sebagai sesuatu pemborosan dan tidak memberikan keuntungan. Pemburu rela mengeluarkan uang banyak untuk membeli anjing, perawatan anjing, biaya berburu dan lain-lain. Namun pada kenyataannya walaupun pemburu mengeluarkan uang yang banyak untuk berburu, tetapi dia juga membangun dan memperkuat modal sosialnya. Dalam penelitian yang dilakukan ini peneliti melihat bagaimana unsur-unsur modal sosial berupa hubungan sosial (tingkah laku kerjasama, kesetiaan, kearifan dan pengetahuan lokal), institusi sosial (perkumpulan, jaringan, dan kepemimpinan sosial) serta nilai atau norma yang efektif (toleransi, simpati, kepercayaan, kejujuran) yang dapat digunakan secara tepat dan melahirkan kontak sosial, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan peran serta pada organisasi buru babi.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan pertama adalah penelitian Arifin (2012) yang berjudul “Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau”. Permasalahan dalam

penelitian ini adalah Minangkabau merupakan kelompok etnis yang kuat dalam menerapkan adat matrilineal. Salah satu nilai matrilineal tersebut adalah posisi laki-laki (*sumando*) yang marginal secara tradisional (adat matrilineal). Seorang laki-laki adalah *urang asing* (orang luar) di tengah kelompok perempuan yang ditunjukkan dalam pepatah *bak abu diateh tunggua* (seperti abu diatas tunggul). Posisi ini tentu saja tidak menguntungkan sehingga dia harus bernegosiasi dengan kaum perempuan untuk memperkuat “identitas kelaki-lakian” mereka. Salah satu cara yang dijadikan politik identitas adalah melakukan aktivitas buru babi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas buru babi ini diduga kuat memang dirancang sebagai bentuk negosiasi laki-laki di tengah dominasi kekuasaan adat matrilineal (perempuan) di Minangkabau. Hal ini disebabkan kuatnya dominasi perempuan dalam setiap aktivitas kehidupan membuat posisi laki-laki di Minangkabau lebih sebagai *marginal man*. Walaupun Islam telah mengangkat posisi laki-laki Minangkabau ini menjadi lebih berkuasa, pemberian kekuasaan ini terlihat semu karena perempuan (*bundo kanduang*) tetap sebagai pemegang kunci kekuasaan di tengah masyarakatnya (walaupun cenderung berasa dibalik layar).

Penelitian relevan kedua adalah penelitian Kasman (2014) yang berjudul “Fungsi *Muncak* dalam Aktivitas Buru Babi: Studi kasus aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas buru babi dan mendeskripsikan fungsi *muncak* dalam aktivitas tersebut. Dalam hasil penelitian mengungkapkan bahwa aktivitas berburu babi dilakukan setiap hari minggu dengan lokasi yang berbeda setiap minggunya.

Aktivitas buru babi ini mulai sekitar pukul 10:00 sampai dengan pukul 17:00. Aktivitas buru babi diawali dengan prosesi *duduak diateh lapiak* yang dilakukan oleh para *muncak*. Setelah para *muncak* melakukan prosesi *duduak di ateh lapiak*, barulah perburuan dilakukan. Fungsi *muncak* terhadap *muncak* membuat *muncak* menjadi disegani atau lebih diposisikan sebagai orang yang “dituakan”. Kemudian fungsi *muncak* terhadap pemburu lainnya (*non-muncak*) menciptakan ketertiban dan keteraturan kepada pemburu lainnya tersebut. Fungsi *muncak* terhadap masyarakat, *muncak* sebagai penghubung antara pemburu dan masyarakat.

Penelitian relevan ketiga adalah penelitian Rahmadani (2017) yang berjudul “Modal Sosial Pada Keberlanjutan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang : Studi Petani di Kelurahan Padang Alai, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh”. Penelitian ini bermula dari Permasalahan petani pada bidang pemasaran dan ketergantungan pada tengkulak memunculkan ide dari Kelompok Tani Baliak Mayang untuk membentuk Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang. Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang adalah gudang penampungan hasil produksi pertanian yang dimiliki dan dikelola oleh petani setempat yang berada di sentra produksi pertanian. Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang dibentuk pada tahun 2008 berada di Kelurahan Padang Alai Kenagarian Aia Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Pada pembangunan yang berasal dari inisiatif masyarakat dibutuhkan modal sosial. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan modal sosial dalam pembangunan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang.

Hasil pada penelitian ini kepercayaan yang ditemukan adalah kepercayaan karena adanya ikatan persukuan antar anggota kelompok tani baliak mayang, kedua karena pengalaman bersama menaklukan rawa antar anggota kelompok tani baliak mayang, ketiga karena sejarah terbentuknya Kelompok Tani Baliak Mayang antar anggotanya, keempat karena kepastian pemasaran yang saling menguntungkan antara Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang dan petani mitra, kelima karena jaminan kesesuaian kualitas hasil pertanian dan harga hasil pertanian antara Sub Terminal Agribisnis dan pedagang mitra. Jaringan yang ditemukan pada pembangunan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang adalah jaringan duaan ganda berlapis. Pembangunan Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang berhasil memutuskan rantai pemasaran pada pemasaran produksi pertanian. Pemasaran hasil produksi pertanian dulunya dikumpulkan pada tengkulak. Namun, setelah adanya Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang, Sub Terminal Agribisnis ini menggantikan peran dari tengkulak untuk mengumpulkan hasil produksi pertanian dari para petani. Norma yang terdapat pada Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang antara lain, petani wajib memberikan laporan penggarapan lahan agar tidak terjadi over produksi, Petani wajib memberikan hasil produksi pertanian hanya ke Sub Terminal Agribisnis Baliak Mayang. Pedagang wajib membeli hasil pertanian pada saat harga mahal dan saat harga murah.

Dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terlihat bahwa belum ada penelitian yang mencoba menjelaskan mengenai bagaimana pemanfaatan modal sosial pada kelompok buru babi. Pada penelitian sebelumnya hanya

menjelaskan terkait bagaimana politik identitas laki-laki, fungsi *muncak* dalam buru babi, dan modal sosial pada keberlanjutan sub terminal agribisnis Baliak Mayang. Artinya, belum ada penjelasan yang lebih terperinci mengenai modal sosial pada kelompok buru babi. Oleh karena itu, penting rasanya penelitian ini untuk dilakukan guna menjelaskan fenomena tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian adapun strategi untuk melihat penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2005:4). Dimana pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014:38). Penelitian ini berusaha untuk

menjelaskan pemanfaatan modal sosial pada kelompok buru babi yang masih aktif melaksanakan aktivitas buru babi sampai saat sekarang ini.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Data yang dikumpulkan dalam tipe deskriptif ini adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2010:11).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah salah satu unsur pokok dalam suatu penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain dan suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2010: 90).

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* juga atau disebut juga mekanisme disengaja (Bungin, 2007:53). Arti mekanisme disengaja adalah sebelum melakukan penelitian, peneliti menetapkan

kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi karena dianggap informan yang dipilih mengerti dan mengetahui dengan objek penelitian.

Menurut Afrizal (2014 : 139), ada dua kategori informan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Oleh sebab itu, ketika mencari informan, peneliti seharusnya memutuskan terlebih dahulu posisi informan yang akan dicari, sebagai informan pengamat atau informan pelaku (Afrizal, 2014 : 139), yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah anggota kelompok buru babi Nagari Lubuk Gadang yang masih melaksanakan aktivitas buru babi.

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula informan kunci. Adapun, yang menjadi informan pengamat dalam penelitian ini adalah Wali Nagari Lubuk Gadang, keluarga, tetangga dan kerabat terdekat dengan pelaku pemburu babi.

Pada penelitian ini adapun beberapa kriteria informan sudah ditetapkan terlebih dahulu, guna membantu peneliti mendapatkan informan dilapangan, adapun kriterianya sebagai berikut :

- a. Informan merupakan orang yang tergabung dalam kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan dan masih aktif melakukan aktivitas buru babi.
- b. Informan telah bergabung pada kelompok buru babi telah lebih dari 3 tahun, hal ini dimaksudkan agar informan telah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan aktivitas berburu babi.
- c. Keluarga, tetangga, kerabat dekat pelaku buru babi di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan.
- d. Wali Nagari Lubuk gadang dan orang-orang yang terhubung dengan pelaku buru babi.

Pihak yang menjadi informan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang berburu babi sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya, disamping informasi yang dijadikan subjek penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Pada penelitian ini menentukan variasi informan berdasarkan jumlah anjing yang dimiliki Jorong tempat tinggal yang berbeda, bertujuan agar data yang didapatkan lebih beragam.

Tabel 1.1
Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Status	Keterangan
1.	Eka Putra	28	Informan Pelaku	Pemburu Babi
2.	Zulkifli	47	Informan Pelaku	Pemburu Babi
3.	Samsuardi	56	Informan Pelaku	Pemburu Babi
4.	Yef Fajri Efendi	26	Informan Pelaku	Pemburu Babi
5.	Ijun Bakso	44	Informan Pelaku	Pemburu Babi
6.	Robi Hartono	31	Informan Pelaku	Pemburu Babi
7.	Limang	33	Informan Pelaku	Pemburu Babi
8.	Ultra Dinata	37	Informan Pengamat	Wali Nagari
9.	Pitriani	51	Informan Pengamat	Keluarga Pemburu Babi
10.	Safni Wardani	44	Informan Pengamat	Keluarga Pemburu Babi

Sumber: Data Primer 2019

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber, yaitu

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan yakni modal sosial dalam konteks aktivitas buru babi yang meliputi Hubungan Sosial, Institusi sosial, serta nilai dan norma.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini terdiri atas beberapa data diantaranya, contoh buku–buku yang menjadi referensi terhadap penelitian yang diangkat tentang modal sosial, jurnal, surat kabar, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian ini

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara adalah pertemuan langsung dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba seperti yang dikutip oleh Moleong (2004 :135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Wawancara mendalam adalah sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan dan pertanyaan yang diberikan pewawancara kepada informan tidak terstruktur yang dilakukan berulang-ulang kali. Lewat cara berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik.

Alat-alat pendukung pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; seperti daftar pedoman wawancara, buku catatan, pena, handphone, dan kamera.

- a. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
- b. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang diberikan oleh informan.
- c. Handphone digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
- d. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan pancaindra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula penulis menjadi sumber data dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2006:175).

Dalam pengumpulan data, penulis berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Data yang diobservasi penulis berbentuk pengamatan langsung terhadap aktivitas buru babi yang dilakukan oleh kelompok

buru babi di Nagari Lubuk Gadang seperti, interaksi sesama pemburu babi, pelaksanaan saat buru babi, orang-orang yang terlibat, aktivitas dalam kerjasama yang dilakukan, dan tempat pelaksanaan buru babi.

Penulis dalam hal ini melaksanakan observasi dengan cara mengamati dan mengikuti langsung aktivitas buru babi bersama kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang yaitu pada tanggal 13 Februari 2018 dan 20 Februari 2018. Selama penelitian, penulis melihat bagaimana bentuk kerjasama yang cukup baik dilakukan kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pasca pelaksanaan.

Ketika melakukan penelitian pada tanggal 13 Februari 2019, penulis juga terlibat melakukan aktivitas buru babi bersama kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang. Pada saat itu aktivitas buru babi dilakukan pada pukul 08:00 dan daerah yang menjadi lokasi berburu pada saat itu adalah Jorong Jujutan, yang hanya berjarak 2 km dari rumah penulis yang berada di Jorong Durian Tarung. Sebelum menuju lokasi berburu penulis juga mempersiapkan beberapa perlengkapan berburu dan juga perlengkapan penelitian. Dalam perjalanan menuju lokasi berburu, penulis melihat ada beberapa pemburu yang sedang berkumpul di depan SDN 06 Durian Tarung seperti menunggu anggota kelompok lain untuk menuju lokasi berburu dan penulis pun juga ikut berbumpul disana bersama pemburu lain. Setelah menunggu kira-kira 10 menit, penulis dan juga anggota kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang pergi menuju lokasi berburu.

Setelah sampai di lokasi berburu ternyata telah banyak pemburu lain yang telah sampai di lokasi. Jumlah pemburu yang datang saat itu sekitar 40 orang, terdiri dari beragam usia mulai dari anak-anak, dewasa dan orang tua dan rata-rata satu orang pemburu membawa dua ekor anjing dan jenis kendaraan yang digunakan adalah motor matic, motor bebek dengan menggunakan *karangkeng* (kandang pembawa anjing) dibelakangnya dan juga mobil yang ada baknya. Sebelum berburu dilakukan penulis melihat semua anggota kelompok buru babi seperti berdiskusi untuk menentukan orang-orang yang mencari babi ke hutan dan tak lama kemudian penulis juga melihat salah satu anggota kelompok buru babi mengumpulkan uang untuk orang yang mencari babi ke hutan. Orang yang mencari babi ke hutan ini hanya berjumlah sepuluh orang saja, pemburu yang lain dan juga penulis hanya menunggu di luar hutan.

Ketika pemburu yang mencari babi ini masuk ke hutan, maka saat itulah aktivitas buru babi dimulai. Pada saat pencarian babi dilakukan, penulis mendengar suara teriakan orang mencari babi dari luar hutan yang fungsinya adalah supaya anjing pemburu lebih semangat untuk mencari babi. Teriakan itu disebut *koyia* oleh anggota kelompok buru babi. Setelah menunggu selama 15 menit penulis mendengar suara gonggongan anjing orang yang mencari atau disebut juga sebagai *kejaran*, lalu pemburu yang menunggu di luar hutan dan juga penulis melepaskan anjing berburu yang dibawa masing-masing untuk mengejar babi yang telah ditemukan tersebut, namun karena babi sudah terlalu jauh berlari akhirnya anjing-anjing pemburu yang menunggu di luar hutan dan kembali kepada pemiliknya dan mengikat anjing tersebut kembali. *Kejaran* tersebut terjadi

hingga lima kali namun tidak ada babi yang berhasil didapatkan, sehingga pada jam 12:30 orang yang mencari babi keluar dari hutan dan akan melakukan makan bersama. Pada saat makan bersama terlihat pemburu saling berbagi makanan kepada pemburu yang tidak membawa makanan, termasuk juga kepada penulis yang tidak membawa makanan. Ketika makan bersama berlangsung penulis melihat dan mendengar pemburu saling bercerita tentang aktivitas buru yang telah dilakukan dan juga terdengar mereka juga saling bercerita tentang pekerjaan mereka. Setelah selesai makan semua pemburu berkumpul dan menentukan lokasi berburu untuk minggu depannya lagi dan kira-kira pukul 13.25 WIB kami meninggalkan lokasi berburu dan pulang ke rumah.

Pada tanggal 20 Februari 2019, penulis kembali melakukan aktivitas buru babi dengan kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang. Tidak jauh berdeda dengan aktivitas buru babi sebelumnya yaitu jam dan lokasi masih dilakukan pada tempat yang sama di daerah Jujutan, namun jumlah anggota hadir lebih banyak dari minggu sebelumnya sekitar 45 orang. Setelah orang yang mencari babi ke hutan telah ditentukan, mereka langsung masuk ke dalam hutan untuk mencari babi. Sedikit lebih lama dari sebelumnya, setelah menunggu selama 40 menit barulah ada *kejaran* dan pemburu lainpun yang menunggu di luar hutan kembali melepaskan anjing dan beruntungnya pada saat itu babi berhasil dilumpuhkan. Pada saat babi berhasil dilumpuhkan, penulis mencoba masuk ke dalam hutan untuk melihat bagaimana keadaannya. Setelah sampai di lokasi tersebut penulis melihat banyaknya anjing yang sedang memakan daging babi sambil berebutan dan bahkan banyak juga anjing yang saling berkelahi untuk dapat memakannya,

setelah itu penulis kembali ke luar hutan dan orang yang mencari babi kembali pergi mencari babi selanjutnya, sempat ada *kejaran* lagi sebanyak tiga kali namun tidak membuahkan hasil. Selanjutnya aktivitas yang dilakukan makan bersama, menentukan lokasi berburu selanjutnya dan pulang ke rumah.

Tabel 1.2
Matrik Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	Mengidentifikasi aktivitas buru babi di Nagari Lubuk Gadang	1. Data Primer 2. Data Sekunder	1. Wawancara Mendalam 2. Observasi	1. Pelaku 2. Pengamat
2.	Mengidentifikasi modal sosial pada kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang	1. Data Primer 2. Data Sekunder	1. Wawancara Mendalam 2. Observasi	1. Pelaku 2. Pengamat

1.6.5 Unit Analisis

Untuk penelitian yang dilakukan unit analisis berfungsi untuk mengkhususkan kajian dalam penelitian yang dilakukan, informan yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang dicapai. Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang dilakukan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok buru babi yang masih aktif melaksanakan aktivitas berburu babi di Nagari Lubuk Gadang mengenai pemanfaatan modal sosial pada kelompok buru babi. Analisis data adalah aktivitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisa data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data

tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah aktivitas yang terus-menerus dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisis berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dalam beraneka ragam cara seperti observasi, wawancara dan dokumen. Dalam hal ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis data Miles dan Huberman. Secara garis besar, Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut akan disajikan secara mendetail ketiga tahap tersebut dan akan dijelaskan pula cara-cara melakukan setiap tahapannya.

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Hal ini mereka maksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat, setelah itu peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting tentunya dengan memberikan tanda-tanda.

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan

Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian lebih efektif. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014 : 178-180).

1.6.7 Proses Penelitian

Pada proses penelitian ini penulis membagi menjadi tiga tahap yang dilalui mulai dari awal sampai akhir penelitian. Tahapan tersebut adalah tahap pra lapangan, tahapan lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisa data). Pada tahap pra lapangan penulis memulai dengan pembuatan rancangan penelitian atau bisa disebut *Term Of Refecence* (TOR) setelah itu dilanjutkan dengan proposal penelitian. Setelah bimbingan dengan kedua dosen pembimbing maka pada Desember 2018, proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus seminar proposal kemudian peneliti memperbaiki proposal dan membuat pedoman wawancara. Setelah itu peneliti mengurus surat izin penelitian untuk turun ke lapangan dari Fakultas ISIP Unand.

Selanjutnya penulis mulai melakukan penelitian sesuai dengan metode penelitian. Penelitian dimulai sejak bulan Februari 2019 sampai Maret 2019 sambil menyusun laporan penelitian. Wawancara dimulai dengan penulis memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan penulis dan menjalin

keakraban sehingga wawancara tidak terlalu kaku, lama wawancara berkisar antara 30 sampai 60 menit pada satu informan. Dalam sehari penulis melakukan penelitian sebanyak 2 sampai 4 informan. Hal ini disebabkan karena penulis juga sering melakukan aktivitas berburu bersama kelompok buru babi di Nagari Lubuk Gadang sehingga tidak terlalu sulit untuk mencari informan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu keluarga pelaku buru babi dan juga bapak Wali Nagari Lubuk Gadang. Penulis memilih informan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kejenuhan data.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit dan memakan waktu cukup lama. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang dapat di lapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang melalui perbaikan-perbaikan dan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji, yang akhirnya menjadi sebuah skripsi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini adalah di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan masih banyak orang yang melakukan aktivitas buru babi disana dan dibandingkan dengan lokasi yang lain yang ada di Kecamatan Sangir. Di Nagari lubuk Gadang jumlah pemburu babi lebih banyak

dibandingkan nagari lain yang ada di Kecamatan Sangir yaitu sebanyak 80 orang. Jumlah pemburu babi yang ada di Nagari Lubuk Gadang Timur sebanyak 50 orang, Nagari Lubuk Gadang Selatan sebanyak 35 orang, dan Nagari Lubuk gadang Utara sebanyak 30 orang. Alasan lain dipilih karena peneliti berdomisili disana dan penulis juga sering melakukan aktivitas berburu babi bersama pemburu babi yang ada di Nagari Lubuk Gadang, sehingga membantu penulis untuk memperlancar jalannya penelitian ini.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Aktivitas

Suatu proses yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu.

2. Buru babi

Sebuah aktivitas berburu binatang babi liar yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan anjing sebagai hewan pembantunya.

3. Modal Sosial

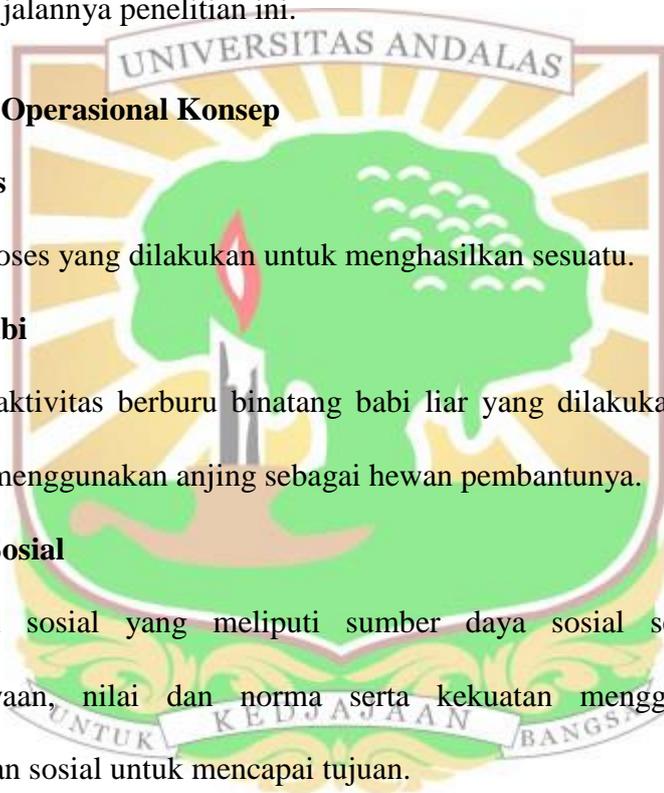
Investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam kehidupan sosial untuk mencapai tujuan.

4. Kelompok Sosial

Kelompok sosial diartikan sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan yang hidup bersama.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:



**Tabel 1.3
Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	2018-2019										
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	
1	Pendaftaran TOR Penelitian dan SK TOR	■										
2	Bimbingan Proposal	■	■	■								
3	Seminar Proposal	■	■	■								
4	Perbaikan Proposal				■							
5	Penelitian Lapangan		■			■						
6	Penulisan Skripsi					■	■	■	■	■	■	
7	Rencana Ujian Skripsi			■								■

